

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah terindah dan amanah dari Allah SWT. Anak bukan hanya buah hati tapi juga pelita mata, tumpuan harapan, dan kebanggaan keluarga. Anak-anak adalah generasi penerus yang diharapkan membawa kemajuan di masa depan dan mewarnai masa kini. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua yang disebutkan QS. Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

Artinya:

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”(Qs Al-Anfal: 28)¹

Setiap anak yang lahir adalah suatu anugerah dari Sang Pencipta untuk kedua orang tuanya termasuk anak tunagrahita. Anak tuna grahita merupakan anak yang memiliki keterlambatan perkembangan dan anak tuna grahita ini tidak mampu berperilaku seperti anak seusianya.

Mereka sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki kelemahan dalam pembelajaran, penyesuaian, ucapan, kepribadian. Setiap orang tua berharap anaknya menjadi anak yang cerdas, baik hati, sukses, dan mampu membanggakan dirinya.

Namun, ada kalanya harapan meleset dari kenyataan. Ada beberapa keluarga yang memiliki anak yang tidak berkembang seperti yang diharapkan

¹Muhammad Shohib. *Al-Quran dan Terjemah*. (Surabaya: Karya Agung. 2008) h 314. Razzaq, A., & Perkasa, J. (2020) Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir, Wardah, 20(1), 71-48.

sejak lahir. Mereka memiliki potensi yang berbeda-beda, beberapa diantaranya lebih besar dari yang lain. Untuk menjaga anak-anak mereka, orang tua harus memainkan peran ini. Tidak mudah membesarkan dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak normal, maka orang tua harus banyak bersabar. Orang tua perlu menjadi pendamping yang siap mengajar anak-anak mereka dan membantu mereka dalam tugas sehari-hari.²

Konseling bertujuan untuk membantu orang belajar menerima diri mereka sendiri. Menurut McLeod, berbagai model teoritis dan tujuan sosial menjadi landasan tujuan konseling. Ketika orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus, tidak diragukan lagi akan mengalami kecemasan. Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi hal ini. Selain peran mereka sebagai orang tua, beberapa dari mereka pasti akan merasa sulit untuk menerima kondisi anaknya. Mereka akan merasa malu, tertekan, dan ragu untuk menerima anaknya secara utuh.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan melalui beberapa tahapan, antara lain perasaan kaget, penolakan, sedih, cemas, dan takut, hingga akhirnya terjadi adaptasi. Mengetahui bahwa anaknya mengalami berkebutuhan khusus pasti merupakan hal yang mengejutkan bagi orang tua. Orang tua pada akhirnya akan bisa menerima keadaan anaknya.

²Aqila Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. (Yogyakarta: Katahari. 2014) h 38

Tuna grahita merupakan salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak tuna grahita memiliki kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata anak normal. Mereka tidak boleh dikasihani, tetapi mereka harus dibimbing, didukung, dididik sama seperti anak yang lainnya. Hal ini terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus.

Menurut Heward, Kustawan, dan Meimulyani, anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) adalah anak yang berbeda dengan anak lainnya namun tidak selalu memiliki cacat mental, emosional, maupun fisik.³

Anak tuna grahita tidak bisa mensosialisasikan dirinya dan mereka juga tidak memungkinkan mereka memperoleh keterampilan yang penting. Dari sinilah orang tua harus lebih memperhatikan dan membimbing anak-anak mereka dengan hati-hati karena memberikan perhatian lebih akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.⁴

³Yani Meimulyani. *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: PT. Luxima Metro Media. 2013) h 22-23

⁴Kemis, Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Anak Tunagrahita*. (Jakarta: PT. Luxima Metro Media. 2013) h 18

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan salah satu guru di SLB Karya Ibu Palembang yang peneliti lakukan pada tanggal 27 Juli 2022 bahwa klien “A” ini memiliki anak tuna grahita yang berumur 16 tahun dan duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Mempunyai anak yang berkebutuhan khusus tentu sulit untuk orang tua menerima keadaan ini. Memiliki anak berkebutuhan khusus memberikan tekanan fisik dan mental pada orang tua yang pada gilirannya memicu reaksi emosional pada mereka.

Pemanfaatan perspektif dan pendekatan konseling tertentu merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu proses penerimaan diri pada orang tua anak tuna grahita. Pendekatan konseling yang digunakan ialah pendekatan Humanistik. Konseling dengan pendekatan humanistik berfokus pada kondisi manusia dan pandangan humanistik adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk menempatkan manusia pada posisi kemanusiaan yang sebenarnya.⁵

Fokus utama dari pendekatan ini adalah sikap yang menekankan pada pemahaman manusia. Pendekatan humanistik digunakan untuk mengetahui seberapa efektif pendekatan tersebut mampu meningkatkan bagaimana proses penerimaan diri orang tua pada anak tuna grahita.⁶

⁵Alhamdu, Fara Hamdana. *Psikologi Umum Pengantar Memahami Manusia*. (Palembang: NoerFikri Offset, 2017) h 80

⁶Hartika Utami Fitri, Kushendar. *Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Perspektif Pendekatan Konseling Humanistik*. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* (2021) h 3-4

Berdasarkan latar belakang masalah di atas diperlukan penelitian tambahan lebih lanjut secara ilmiah, peneliti akan mengambil judul: **Studi Proses Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Pada Klien “A” Dalam Perspektif Humanistik Di SLB Karya Ibu Palembang**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja faktor-faktor penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita pada klien “A” dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang?
2. Bagaimana proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita pada klien “A” dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita pada klien “A” dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang.
2. Untuk mengetahui proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita pada klien “A” dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut ini adalah kegunaan dari penulisan penelitian ini:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai informasi yang dapat dijadikan referensi untuk memahami tentang proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tunagrahita pada klien “A” dalam perspektif humanistik.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang meneliti bagaimana proses penerimaan diri (*self acceptance*) secara mendalam.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dihadapkan untuk memperoleh pengetahuan bagi para orang tua yang memiliki anak yang mengalami tuna grahita agar mendapatkan gambaran mengenai penerimaan diri (*self acceptance*).
 - b. Untuk dapat menjadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkontribusi pada pertumbuhan ilmu pengetahuan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan langkah-langkah dalam penyusunan penelitian yang dijelaskan dalam setiap bab, dan disusun secara metodis dan logis. Adapun penyusunannya antara lain:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teori

Tinjauan teori ini terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

Bab III Metodologi

Penelitian dalam bab ini mendeskripsikan langkah pencarian data yang meliputi Pendekatan atau Metode Penelitian, Data Dan Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Lokasi Penelitian, Dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini menjelaskan mengenai profil dari klien “A” dan gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) orang tua pada anak tuna grahita dan dampak yang dialami klien serta membahas secara rinci mengenai perspektif humanistik untuk melihat perkembangan proses penerimaan diri yang dialami klien dengan berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh hasil dari penelitian.

Bab V Penutup

Bab terakhir adalah penarikan kesimpulan berisi penjelasan singkat berdasarkan temuan penelitian dan saran yang berisi anjuran yang dilakukan oleh pihak yang diteliti ataupun masyarakat umum.